

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA YANG INKLUSIF

Matriana mailani¹, Miranti May Nggadu², Moraldi Mozes Taniu³, Vicki Yunus Takene⁴,
Wisley Ejandro Koebanu⁵, Fadil Mas'ud⁶, Alfred Benu⁷

PPKN FKIP Universitas Nusa Cendana

mmetri63@gmail.com, mirantyrambu@gmail.com, taniurandy@gmail.com,
ikhytakene@gmail.com, wislykoebanu@gmail.com, fadil.masud@staf.undana.ac.id,
alfret.benu@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of multicultural education in shaping an inclusive national character within the context of Indonesia's cultural, ethnic, religious, and linguistic diversity. Using a literature review approach, this research analyzes theoretical perspectives, academic articles, and policy documents related to multicultural education and character formation. The findings indicate that multicultural education contributes significantly to fostering tolerance, empathy, social justice, and respect for human dignity among students. Integrating multicultural values into the curriculum and learning environment strengthens learners' understanding and appreciation of diversity, supporting the development of a democratic and harmonious society. The study also highlights several challenges in implementing multicultural education, such as limited teacher competence, insufficient culturally responsive learning materials, and persistent biases within school environments. Therefore, effective implementation requires teacher training, inclusive school policies, and curriculum reform that promotes cultural responsiveness. This research concludes that multicultural education is essential for strengthening Pancasila-based character and recommends further empirical studies to evaluate its practical application in Indonesian schools. Keywords: Multicultural Education, Inclusive Character, and Diversity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif di tengah keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai teori, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman dan mendorong terciptanya masyarakat yang demokratis serta harmonis. Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan implementasi, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya materi ajar yang peka budaya, serta masih munculnya bias dan stereotip di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, kebijakan sekolah yang inklusif, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk memperkuat karakter bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan merekomendasikan penelitian empiris lanjutan terkait implementasinya di sekolah-sekolah Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Karakter Inklusif, dan Keberagaman

A. Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang krusial dalam menghadapi tantangan yang muncul dari adanya perbedaan budaya, etnis, agama, bahasa, dan nilai di Indonesia. Perbedaan ini sebenarnya adalah kekayaan suatu bangsa, tetapi tanpa pemahaman yang baik, hal ini bisa mengarah pada konflik, intoleransi, dan diskriminasi. Banks (2013) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah membantu siswa "membangun kemampuan untuk memahami dan menghargai kelompok budaya yang berbeda." ¹ Pandangan ini menegaskan peran pendidikan sebagai alat penting dalam

membangun karakter bangsa yang inklusif dan bermartabat.

Dalam kehidupan sosial di Indonesia, perbedaan sering kali menjadi penyebab ketegangan jika tidak dikelola dengan tepat. Melalui pendidikan yang mengedepankan budaya beragam, siswa dipersiapkan dengan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, keadilan, dan empati, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam komunitas yang beragam. Tilaar (2004) menyatakan bahwa pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme adalah "usaha untuk menanamkan sikap saling menghargai di masyarakat yang beragam," ² yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang

¹ Banks, J. A. (2013). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.

² Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam*

Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.

sangat penting dalam mengatasi prasangka, bias, dan stereotip antarbudaya.

Penerapan pendidikan yang menghargai beragam budaya bukan hanya mengenai pemahaman tentang perbedaan, tetapi juga tentang pengembangan karakter bangsa melalui pengalaman belajar yang menyeluruh. Menggabungkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan suasana sekolah berkontribusi pada penciptaan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki rasa kebangsaan yang mendalam. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan, toleransi, dan keadilan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif serta mampu hidup harmonis di tengah perbedaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sebagai metode utama untuk mengan

alisis pemahaman tentang pendidikan multikultural dan hubungannya dengan pembentukan karakter bangsa yang bersifat inklusif. Analisis literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel akademis, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, karakter bangsa, dan inklusivitas. Mengacu pada Creswell (2014), studi literatur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk "mengumpulkan, menilai, dan menyusun informasi dari beragam sumber guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti."³

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan menemukan sumber-sumber utama dan tambahan yang relevan, kemudian melakukan pemilihan berdasarkan tingkat keandalan, kebaruan, dan hubungan dengan fokus penelitian. Zed (2008) mengungkapkan bahwa penelitian pustaka bertujuan "menciptakan dasar teoretis yang kokoh dengan memanfaatkan berbagai informasi

³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

tertulis yang ada," sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih menyeluruh dan terfokus. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti melaksanakan analisis isi untuk menemukan tema-tema penting seperti nilai-nilai multikultural, karakter inklusif, dan strategi penerapan dalam pendidikan.⁴

Seluruh informasi yang didapat dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui pengelompokan data, penafsiran hubungan antar-konsep, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian pustaka. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis yang mendalam tentang peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif.

C. Pembahasan

Pendidikan Multikultural sebagai Fondasi Pemahaman Keberagaman

Pendidikan multikultural memainkan fungsi yang penting dalam memupuk karakter bangsa yang terbuka di tengah keragaman sosial budaya di Indonesia. Mengingat

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa, dan nilai, diperlukan metode pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada. Banks (2013) menekankan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai proses yang mendorong siswa untuk "mengasah kemampuan dalam memahami dan menghargai kelompok-kelompok budaya yang berbeda⁵." Oleh sebab itu, pendidikan multikultural muncul sebagai solusi bagi kebutuhan tersebut dengan menyoroti nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam proses belajar. Tilaar (2004) juga mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pijakan yang krusial dalam membangun masyarakat yang demokratis, pluralis, dan terbebas dari prasangka⁶. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang beragamnya budaya, tetapi juga menyerap nilai-nilai inklusif yang merupakan dasar bagi terciptanya

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁵ Banks, J. A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley, 2013.

⁶ Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

interaksi sosial yang harmonis di tengah perbedaan.

Internalisasi Nilai Inklusivitas dalam Proses Pembelajaran

Proses pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural menghasilkan suasana belajar yang adil, aman, serta bebas dari diskriminasi. Peran guru sangat krusial sebagai pengarah yang memastikan setiap siswa menerima perlakuan yang setara, tanpa memandang asal budaya, agama, bahasa, atau status sosial. Tilaar (2004) menekankan bahwa pendidikan multikultural perlu membentuk karakter masyarakat yang toleran, demokratis, dan pluralis, sebagai bagian dari usaha membangun komunitas yang beradab⁷. Selain itu, Gay (2010) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang peka terhadap budaya memberikan “kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk berhasil melalui pengakuan dan penghargaan terhadap identitas budaya mereka.”⁸ Dengan pendekatan ini, siswa tidak

hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dibekali kemampuan sosial-emosional untuk menjalin hubungan yang harmonis berdasarkan nilai persatuan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai inklusivitas menjadi dasar yang sangat penting dalam membangun suasana pendidikan yang berorientasi humanis dan berkeadilan sosial.

Pengembangan Karakter Bangsa yang Inklusif

Pembentukan karakter suatu bangsa merupakan tujuan utama dari pendidikan nasional karena karakter yang kokoh menjadi dasar terciptanya masyarakat yang seimbang dan beretika. Pendidikan yang menghargai keberagaman memainkan peran penting dalam menciptakan karakter yang inklusif melalui penanaman nilai-nilai empati, solidaritas, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini sangat penting karena karakter inklusif berperan sebagai pelindung dalam menghadapi

⁷ Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

⁸ Gay, G. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press, 2010.

berbagai bentuk intoleransi, radikalisme, etnosentrisme, dan diskriminasi yang dapat mengancam persatuan bangsa. Sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter harus memfokuskan diri pada “pengembangan kebajikan moral yang mencerminkan sikap menghargai, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain.”⁹ Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam pendidikan multikultural, para peserta didik akan mengembangkan kepekaan moral dan kemampuan untuk memahami serta menghargai perbedaan.

Selain itu, pengembangan karakter yang inklusif juga sejalan dengan sasaran pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan individu dengan kepribadian demokratis dan moral yang baik. Menurut Banks (2013), pendidikan yang bersifat multikultural berfungsi untuk membangun “komitmen terhadap keadilan sosial dan penghapusan prasangka,”¹⁰ yang pada akhirnya memperkuat karakter siswa sebagai bagian dari komunitas

multikultural. Dengan memahami, menerima, dan menginternalisasi berbagai budaya, siswa berkembang menjadi individu yang sadar sosial serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2002) yang menyebutkan bahwa masyarakat multikultural yang ideal adalah masyarakat yang “menjadikan perbedaan sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai konflik.”¹¹ Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya merupakan metode pembelajaran, tetapi juga merupakan proses strategis untuk mempersiapkan generasi bangsa yang inklusif, berkarakter kuat, dan peka terhadap dinamika keberagaman.

Pendidikan Multikultural dan Penguatan Nilai Pancasila

Nilai-nilai multikultural secara langsung sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, terutama dalam aspek kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Pendidikan multikultural menyediakan dasar bagi siswa untuk menghayati nilai-nilai

⁹ Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

¹⁰ Banks, J. A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley, 2013.

¹¹ Suparlan, P. *Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

tersebut dengan memahami bahwa keberagaman merupakan aset, bukan suatu ancaman. Dengan adanya proses pembelajaran yang menghargai perbedaan, siswa tidak hanya belajar tentang konsep keberagaman secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Suparlan (2002) mengungkapkan bahwa masyarakat multikultural yang ideal adalah yang dapat mengelola perbedaan tanpa menimbulkan konflik dan tetap mengutamakan rasa kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural merupakan bagian dari identitas kolektif bangsa yang harus ditanamkan sejak usia dini.¹²

Selain itu, pendidikan yang mengusung nilai-nilai multikultural memiliki peran yang krusial dalam memperkuat karakter Pancasila sebagai fondasi pembentukan masyarakat yang demokratis dan bermoral. Menurut Yudi Latif (2018), Pancasila adalah “rumah bersama” yang mengharuskan setiap individu untuk menghargai keberagaman dan menolak segala bentuk intoleransi.

Dalam hal ini, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan solidaritas sosial yang sejalan dengan Pancasila¹³. Banks (2013) juga mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi dalam membangun komitmen untuk keadilan sosial dan menghapuskan diskriminasi¹⁴. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tentang keberagaman, tetapi juga membentuk siswa menjadi generasi yang berkarakter Pancasila, inklusif, berintegritas, dan mampu hidup dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural

Meskipun memiliki peran penting dan relevan dalam konteks keberagaman suatu bangsa, pelaksanaan pendidikan multikultural tidak terhindar dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman para pendidik mengenai konsep dan praktik pendidikan multikultural. Banyak

¹² Suparlan, P. *Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

¹³ Latif, Y. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2018.

¹⁴ Banks, J. A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley, 2013.

pengajar yang masih berpegang pada metode pembelajaran konvensional sehingga belum dapat mengintegrasikan nilai keberagaman dengan efektif dalam proses belajar. Gay (2010) menekankan bahwa para guru perlu memiliki kompetensi budaya untuk menciptakan pembelajaran yang peka terhadap berbagai identitas peserta didik. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk mengenali, menghargai, dan mengakomodasi perbedaan budaya yang ada di dalam kelas¹⁵.

Selain itu, kekurangan materi ajar yang peka terhadap budaya juga menjadi hambatan yang sering dihadapi di sekolah. Konten pembelajaran yang tidak mencerminkan keragaman budaya dapat memperkuat anggapan yang salah dan kesenjangan di antara kelompok siswa. Banks (2013) mengungkapkan bahwa kurikulum perlu dirancang dengan cara yang inklusif untuk dapat menggambarkan beragam pengalaman budaya dalam masyarakat¹⁶. Tantangan lainnya yang tidak kalah penting adalah

adanya bias, prasangka, dan stereotip yang masih terlihat dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan pandangan Nieto (2010) yang menegaskan bahwa perubahan sikap terkait keberagaman membutuhkan proses yang berkelanjutan dan melibatkan semua anggota sekolah¹⁷.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan bagi pengajar, penerapan kebijakan sekolah yang inklusif, serta penggabungan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan multikultural yang menyeluruh dapat menghasilkan suasana belajar yang aman dan adil bagi setiap siswa. Saat kendala-kendala ini dapat diselesaikan secara terencana, pendidikan multikultural dapat berperan secara maksimal sebagai fondasi untuk mengembangkan karakter bangsa yang inklusif, toleran, dan bermoral.

D. Kesimpulan

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam

¹⁵ Gay, G. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press, 2010.

¹⁶ Banks, J. A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley, 2013.

¹⁷ Nieto, S. *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press, 2010.

memperkuat identitas bangsa Indonesia yang bersifat inklusif, toleran, dan adil. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keragaman dalam proses belajar, pendidikan multikultural berkontribusi pada kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan budaya, etnis, agama, dan bahasa sebagai aset bangsa, bukan sebagai pemicu perselisihan. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai toleransi, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keadilan sosial dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, demokratis, dan bebas dari diskriminasi.

Pendidikan yang mengedepankan banyak budaya juga selaras dengan penguatan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pada persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Namun, pelaksanaannya masih menemui banyak rintangan seperti kurangnya kemampuan guru dalam mengajar yang mengutamakan keberagaman, materi pendidikan yang belum mencerminkan keberagaman, serta adanya prasangka dan stereotip

dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan profesional untuk guru, penyusunan kurikulum yang peka terhadap budaya, serta kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menyeluruh.

Untuk studi mendatang, dianjurkan dilakukan penelitian empiris tentang sejauh mana praktik pendidikan multikultural di sekolah-sekolah di Indonesia efektif, serta pengembangan model pelaksanaan yang lebih konkret untuk memperkuat karakter bangsa dalam menghadapi berbagai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Banks, J. A. (2013). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Suparlan, P. (2002). *Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Nieto, S. (2010). The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities. New York: Teachers College Press.
- Gay, G. (2010). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. New York: Teachers College Press.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Latif, Y. (2018). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia.